Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)
Vol. 5, No. 11 (November) 2026: 955-966

Community-Based Disaster Mitigation Strategy: Optimizing the Role of Youth in Supporting SDG 13 in Rancamulya Village, Pameungpeuk District, Bandung Regency

Imam Budiman[1*], Bulbul Abdurahman[2], Fahira Yuki Aulia[3], Talitha Sani Azmi[4], Naila Essenza Quraniq[5]
Universitas Pasundan
Corresponding Author: Imam Budiman Imam.budiman@unpas.ac.id

ARTICLEINFO

Keywords: Organizational Development, Disaster Response Youth, Leadership Training, Community Empowerment, Digital Literacy

Received : 5, September
Revised : 20, October
Accepted: 18, November

©2026: Budiman, Abdurahman, Aulia, Azmi, Quraniq (s): This is an open-access article distributed under the termsof the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

ABSTRAK

The youth organization Karang Taruna in Rancamulya Village, Pameumpeuk Subdistrict, Bandung Regency, faces priority challenges related to organizational capacity, including low organizational activity, limited youth participation in village activities, and the absence of basic leadership training. This community service program aims to strengthen organizational and leadership competencies among Karang Taruna members through training, technical guidance, mentoring, and facilitation methods tailored to partner needs. The program was implemented in three stages: preparation, implementation, and monitoring and evaluation, over a period of eight months. Implementation activities included organizational capacity training, basic leadership and emergency communication training, teamwork training, and enhancement of disaster and digital literacy. Results indicate qualitative improvements, based on the implementation team's participatory observation rather than standardized quantitative instruments, in organizational competency, strategic thinking, opportunity recognition, relationship building, conceptual understanding, digital literacy, leadership, communication, and commitment among Karang Taruna members. The program also encouraged the restructuring of the organization's work agenda and the formulation of simple standard operating procedures. These findings suggest that structured capacity-building interventions can meaningfully strengthen village-level youth organizations, positioning them as strategic partners for local government in community-based disaster preparedness. Continued mentoring, involvement of local government, and multi-stakeholder collaboration are recommended to sustain these gains over the long term.

Strategi Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Peran Pemuda Dalam Mendukung Sdgs 13 Di Lingkungan Desa Rancamulya, Kecamatan Pameumpeuk, Kabupaten Bandung

Imam Budiman[1], Bulbul Abdurahman[2], Fahira Yuki Aulia[3], Talitha Sani Azmi[4], Naila Essenza Quraniq[5]
Universitas Pasundan
Corresponding Author: Imam Budiman Imam.budiman@unpas.ac.id

A R T I C L E I N F O

Kata kunci: Pengembangan Organisasi, Pemuda Tanggap Bencana, Pelatihan Kepemimpinan, Pemberdayaan Masyarakat, Literasi Digital

Received : 5, September
Revised : 20, October
Accepted: 18, October

©2026: Budiman, Abdurahman, Aulia, Azmi, Quraniq (s): This is an open-access article distributed under the termsof the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah kelompok Karang Taruna di Desa Rancamulya, Kecamatan Pameumpeuk, Kabupaten Bandung, yang menghadapi permasalahan prioritas terkait kapasitas organisasi, meliputi rendahnya keaktifan organisasi, minimnya partisipasi pemuda dalam agenda kegiatan desa, serta ketiadaan pelatihan kepemimpinan dasar. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan pengurus Karang Taruna melalui metode pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, dan fasilitasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi, selama delapan bulan. Kegiatan pelaksanaan meliputi pelatihan kompetensi keorganisasian, pelatihan kepemimpinan dasar dan komunikasi darurat, pelatihan kerja sama tim, serta peningkatan literasi kebencanaan dan literasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan secara kualitatif, berdasarkan observasi partisipatif tim pelaksana dan bukan melalui instrumen pengukuran kuantitatif baku, pada kompetensi keorganisasian, strategi, peluang, hubungan, konseptual, literasi digital, kepemimpinan, komunikasi, dan komitmen pengurus Karang Taruna. Program ini turut mendorong tersusunnya kembali agenda kerja organisasi serta standar operasional prosedur sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi penguatan kapasitas yang terstruktur mampu memperkuat organisasi kepemudaan tingkat desa sehingga dapat berperan sebagai mitra strategis pemerintah dalam kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Pendampingan lanjutan, keterlibatan pemerintah daerah, serta kolaborasi multipihak direkomendasikan untuk menjaga keberlanjutan capaian program dalam jangka panjang.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan kelompok strategis dalam pembangunan bangsa karena memiliki energi, kreativitas, dan semangat untuk melakukan perubahan sosial. Jumlah penduduk usia muda di Indonesia mencapai lebih dari seperempat total populasi, menjadikan kelompok ini sebagai kekuatan potensial dalam mendorong pembangunan, khususnya pada aspek sosial dan kemanusiaan (Santoso, 2021). Keterlibatan pemuda tidak hanya terbatas pada ranah politik dan ekonomi, tetapi juga meluas ke bidang penanggulangan bencana, sejalan dengan tingginya solidaritas sosial dan budaya gotong royong yang mengakar pada generasi muda Indonesia (Santoso, 2021).

Tingkat kerentanan bencana di Indonesia tergolong tinggi, dengan ribuan kejadian bencana tercatat setiap tahunnya, mulai dari gempa bumi, banjir, hingga tanah longsor. Kondisi ini menuntut penguatan kapasitas komunitas lokal, termasuk peran aktif pemuda dalam mendukung kesiapsiagaan dan mitigasi risiko (Suryani, 2020). Partisipasi pemuda dalam penanggulangan bencana tidak terjadi secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pembinaan karakter sosial dan kepemimpinan yang berlangsung dalam wadah organisasi kepemudaan, seperti Karang Taruna, Pramuka, dan Palang Merah Remaja. Organisasi-organisasi tersebut berperan penting dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dan kesiapsiagaan sejak dini (Nurhadi, 2022). Sebagai lembaga sosial kepemudaan di tingkat desa, Karang Taruna memiliki fungsi strategis dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam konteks kebencanaan (Suharto, 2019).

Selain penguatan melalui organisasi konvensional, kemunculan komunitas pemuda berbasis digital turut memperkuat jejaring informasi dan koordinasi penanganan bencana. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi kebencanaan menunjukkan pergeseran peran pemuda dari sekadar relawan lapangan menjadi agen komunikasi publik yang proaktif dalam edukasi dan mitigasi risiko (Wulandari, 2021). Tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini juga semakin kompleks, mencakup isu perubahan iklim, kerentanan sosial, dan bencana ekologis, sehingga dibutuhkan penguatan kelembagaan kepemudaan yang adaptif terhadap isu kebencanaan (Hidayat, 2020). Integrasi antara pendidikan kebencanaan dan gerakan kepemudaan menjadi langkah relevan untuk membangun generasi muda yang sadar risiko sekaligus memiliki kemampuan tanggap terhadap situasi darurat (Rachman, 2023).

Organisasi kepemudaan yang terstruktur berpotensi menjadi mitra strategis pemerintah dalam pelaksanaan program mitigasi dan tanggap bencana di tingkat lokal, sekaligus menjadi wadah pembelajaran lintas sektor bagi pengembangan nilai solidaritas, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Fauzi, 2022). Fenomena munculnya berbagai komunitas relawan muda yang aktif dalam penanganan bencana, baik di tingkat nasional maupun lokal, turut menegaskan bahwa kepemimpinan pemuda berperan penting dalam memperkuat sistem tanggap darurat berbasis masyarakat . Pada tataran yang lebih mikro, keberadaan organisasi kepemudaan tingkat desa juga terbukti berkontribusi terhadap pengembangan potensi desa secara keseluruhan apabila

dikelola dengan tata kelola yang baik (Andini, 2023), sekaligus dapat menjadi wujud gerakan tanggung jawab sosial warga negara muda terhadap lingkungan sekitarnya (Pratama & Rahmat, 2018).

Populasi pemuda di Provinsi Jawa Barat pada 2024 mencapai 23,81% dari total penduduk, dengan dominasi kelompok usia 19–24 tahun (*Profil-Pemuda-Provinsi-Jawa-Barat-2024*, n.d.). Kabupaten Bandung sendiri memiliki proporsi pemuda yang relatif tinggi dibandingkan rata-rata provinsi, dengan kelompok usia produktif mencapai lebih dari 65% dari total populasi (*Kabupaten-Bandung-Dalam-Angka-2024*, n.d.), menjadikannya wilayah strategis bagi pelaksanaan program pemberdayaan berbasis kepemudaan. Namun, potensi demografis tersebut belum diimbangi dengan struktur organisasi kepemudaan yang solid di tingkat desa. Ketiadaan wadah bersama yang aktif berisiko membuat kontribusi pemuda dalam mendukung kesiapsiagaan desa sulit dikoordinasikan secara kolektif.

Fenomena keterlibatan komunitas relawan muda yang kian meluas di berbagai daerah menunjukkan bahwa kapasitas mobilisasi sosial pemuda sesungguhnya bersifat laten dan dapat dikembangkan lebih jauh apabila difasilitasi melalui wadah organisasi yang tepat (Rizky, 2024). Namun demikian, potensi tersebut tidak serta-merta terwujud tanpa adanya intervensi terstruktur yang menyasar akar permasalahan pada tingkat organisasi paling dasar, yaitu di lingkup desa.

Kondisi tersebut tercermin pada Karang Taruna Desa Rancamulya, Kecamatan Pameumpeuk, Kabupaten Bandung, yang menjadi mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini. Berdasarkan hasil observasi awal, mitra menghadapi permasalahan prioritas pada dua aspek. Pertama, aspek keorganisasian, meliputi tidak aktifnya Karang Taruna dan organisasi kepemudaan setempat, rendahnya partisipasi pemuda dalam agenda kegiatan desa, serta belum tersedianya sekretariat sebagai tempat legalitas kegiatan kepemudaan. Kedua, aspek kepemimpinan, meliputi tidak adanya pelatihan kepemimpinan dasar bagi pengurus organisasi, pola pemilihan ketua yang masih ditentukan oleh struktur yang lebih tinggi tanpa proses kaderisasi internal, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang organisasi.

Permasalahan keorganisasian dan kepemimpinan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Organisasi yang tidak aktif akan sulit melahirkan kader pemimpin baru, sementara ketiadaan pemimpin yang kompeten juga akan memperlambat pemulihan aktivitas organisasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan organisasi kepemudaan sangat bergantung pada dua pilar utama, yaitu tata kelola organisasi yang jelas dan regenerasi kepemimpinan yang partisipatif (Fauzi, 2022). Tanpa intervensi yang menyasar kedua pilar tersebut secara bersamaan, upaya penguatan organisasi kepemudaan berisiko hanya bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keorganisasian pemuda melalui penguatan kompetensi keorganisasian dan pelatihan kepemimpinan bagi Karang Taruna dan pemuda Desa Rancamulya, sebagai upaya membangun organisasi kepemudaan yang lebih tangguh, responsif, dan berkelanjutan dalam

mendukung ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana. Secara lebih spesifik, program ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman pengurus dan anggota Karang Taruna terhadap prinsip dasar manajemen organisasi; (2) membekali pengurus dengan keterampilan kepemimpinan dasar dan komunikasi darurat yang relevan dengan konteks kebencanaan; serta (3) mendorong terbentuknya mekanisme kaderisasi internal yang lebih partisipatif sebagai fondasi keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Sebagai kerangka konseptual, penguatan kapasitas mitra dalam program ini didekati melalui enam domain kompetensi kepemudaan, yaitu kompetensi keorganisasian, strategi, peluang, hubungan, konseptual, dan komitmen, yang saling melengkapi kompetensi kepemimpinan berupa kemampuan mengambil inisiatif, berkomunikasi secara efektif, dan membangun kaderisasi internal. Pendekatan multidimensi ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi Karang Taruna Desa Rancamulya bersifat kompleks dan saling terkait, sehingga intervensi yang hanya menyasar satu domain kompetensi dinilai tidak akan cukup untuk menghasilkan perubahan yang bertahan lama pada organisasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan rapat koordinasi internal untuk menyusun pembagian tugas serta mengagendakan rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga penyusunan laporan. Tahap pelaksanaan berlangsung selama delapan bulan, mencakup kegiatan pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, dan fasilitasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana bersama pihak reviewer untuk meninjau capaian indikator keberhasilan, mengidentifikasi kelemahan beserta faktor penyebabnya, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut program.

Metode pendekatan yang digunakan terdiri atas empat jenis. Pertama, metode pelatihan, yang digunakan sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan mengenai keorganisasian, kepemimpinan, dan kebencanaan kepada mitra. Pendekatan pelatihan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pemuda desa untuk menyusun kembali program kerja organisasi secara lebih terstruktur (Nursyamsu, 2018). Kedua, metode bimbingan teknis dan pendampingan, yang bertujuan memastikan mitra mampu menerapkan hasil pelatihan melalui arahan langsung dari tim pelaksana. Pendekatan pendampingan aplikatif semacam ini juga digunakan dalam program penguatan manajemen organisasi dan sosialisasi kepemimpinan pada Karang Taruna di wilayah lain, dengan hasil peningkatan pemahaman pengurus terhadap tata kelola organisasi (Dharma, 2025). Ketiga, metode pendekatan fasilitasi, yang diarahkan untuk membantu mitra memperoleh kemudahan dalam memperlancar proses kerja organisasi, termasuk penyediaan peralatan pendukung dan fasilitas pencatatan kegiatan. Keempat, metode simulasi dan praktik lapangan, khususnya untuk materi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana,

guna memastikan pemuda tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mempraktikkan langkah tanggap darurat secara langsung.

Langkah-langkah solusi disusun berdasarkan pemetaan permasalahan prioritas mitra, yang meliputi: (1) peningkatan kompetensi kepemudaan dan keorganisasian, (2) revitalisasi struktur organisasi pemuda, (3) pelatihan kepemimpinan dasar dan komunikasi darurat, (4) pelatihan kerja sama tim, dan (5) peningkatan literasi kebencanaan dan literasi digital. Keterkaitan antara permasalahan, langkah solusi, metode kegiatan, dan target luaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Permasalahan, Langkah Solusi, dan Target Luaran

Permasalahan Prioritas	**Langkah Solusi**	**Metode Kegiatan**	**Target Luaran**
Tidak aktifnya organisasi kepemudaan	Peningkatan kompetensi kepemudaan dan keorganisasian	Pelatihan	Meningkatnya partisipasi pemuda
Rendahnya keaktifan pemuda dalam agenda desa	Revitalisasi struktur organisasi	Bimbingan teknis	Terbentuknya struktur organisasi aktif
Tidak adanya pelatihan kepemimpinan dasar	Pelatihan kepemimpinan dan komunikasi darurat	Pendampingan	Meningkatnya kapasitas kepemimpinan
Sarana dan prasarana organisasi terbatas	Fasilitasi sarana dan sistem pencatatan	Fasilitasi	Tersedianya sarana penunjang organisasi

Pemilihan keempat metode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa perubahan perilaku organisasi tidak cukup hanya dibangun melalui transfer pengetahuan satu arah, melainkan memerlukan proses pendampingan berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik keseharian organisasi. Oleh karena itu, setiap sesi pelatihan dalam program ini selalu diikuti dengan sesi pendampingan lanjutan di lokasi mitra, sehingga tim pelaksana dapat memantau secara langsung kendala yang dihadapi pengurus Karang Taruna dalam menerapkan materi yang telah disampaikan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program berlangsung secara kooperatif, tercermin dari kesediaan memberikan informasi terkait kondisi eksisting organisasi serta keterlibatan aktif dalam menentukan waktu dan lokasi kegiatan. Sebagai acuan evaluasi keberhasilan program, tim pelaksana membandingkan kondisi kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Perbandingan tersebut diperoleh melalui observasi partisipatif yang dilakukan tim pelaksana sepanjang proses pendampingan, bukan melalui instrumen pengukuran kuantitatif baku, sehingga hasil yang disajikan pada bagian berikutnya bersifat estimasi kualitatif berdasarkan pengamatan lapangan. Pendekatan evaluasi berbasis pengamatan partisipatif semacam ini sejalan dengan praktik evaluasi program pelatihan

kesiapsiagaan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya penilaian kontekstual terhadap perubahan perilaku dan kapasitas peserta pascapelatihan (Renatama et al., 2015).

Perlu dikemukakan pula keterbatasan pada metode evaluasi yang digunakan dalam program ini. Karena keterbatasan waktu pelaksanaan dan sumber daya tim, evaluasi dampak program tidak menggunakan instrumen survei terstandardisasi dengan skala pengukuran baku, melainkan mengandalkan observasi partisipatif, catatan lapangan, dan diskusi reflektif bersama pengurus Karang Taruna pada setiap akhir sesi kegiatan. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam menangkap konteks dan dinamika lapangan secara mendalam, namun memiliki keterbatasan dalam hal objektivitas dan generalisasi hasil. Oleh karena itu, temuan pada bagian hasil dan pembahasan berikut perlu dibaca sebagai gambaran arah perubahan kualitatif, bukan sebagai ukuran capaian yang bersifat definitif secara BPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan di Karang Taruna Desa Rancamulya, Kecamatan Pameumpeuk, Kabupaten Bandung, sebuah wilayah binaan Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan. Sebelum program dilaksanakan, mitra menghadapi dua kategori permasalahan utama, yaitu permasalahan keorganisasian dan permasalahan kepemimpinan. Pada aspek keorganisasian, Karang Taruna setempat tidak berjalan aktif dan partisipasi pemuda dalam agenda kegiatan desa tergolong rendah, akibat tidak adanya wadah organisasi yang aktif dan terstruktur sebagai penggerak partisipasi. Pada aspek kepemimpinan, tidak terdapat pelatihan kepemimpinan dasar bagi pengurus, sementara pola pemilihan ketua organisasi masih ditentukan oleh struktur yang lebih tinggi tanpa melalui proses kaderisasi internal yang partisipatif.

Setelah pelaksanaan rangkaian kegiatan pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, dan fasilitasi, terjadi sejumlah perubahan pada kapasitas mitra yang dapat dikelompokkan ke dalam dua tahapan capaian.

Tahap pertama, peningkatan kompetensi keorganisasian, tercermin dari kemampuan Karang Taruna dan pemuda Desa Rancamulya dalam menyusun kembali agenda kerja organisasi secara lebih terstruktur, merumuskan mekanisme organisasi dan standar operasional prosedur sederhana sebagai pedoman kerja, serta meningkatnya partisipasi aktif pemuda dalam agenda kegiatan desa. Perubahan ini sejalan dengan temuan bahwa pengelolaan Karang Taruna yang baik dapat mendorong pengembangan potensi desa secara lebih luas (Andini, 2023)Selain kompetensi keorganisasian, mitra juga menunjukkan peningkatan pada kompetensi strategi, yaitu kemampuan merumuskan arah dan tujuan organisasi secara lebih sistematis serta menyusun prioritas program kerja yang realistis; kompetensi peluang, berupa kemampuan mengidentifikasi potensi kepemudaan lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal; kompetensi hubungan, tercermin dari kemampuan menjalin komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif antaranggota maupun dengan pemangku kepentingan desa; serta kompetensi konseptual, berupa pemahaman yang lebih

baik terhadap konsep dasar manajemen kepemudaan dan perumusan rencana penyelesaian masalah organisasi secara lebih logis.

Peningkatan turut terlihat pada kompetensi literasi digital mitra, khususnya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan edukasi kebencanaan, serta penggunaan platform digital untuk koordinasi internal dan publikasi kegiatan organisasi. Kemampuan ini penting mengingat peran media sosial dalam mempercepat penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat luas (Wulandari, 2021).

Tahap kedua, peningkatan kompetensi kepemimpinan, tercermin dari kemampuan pengurus Karang Taruna dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan pada konteks organisasi kepemudaan, mengambil inisiatif dan keputusan secara lebih mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada arahan struktur yang lebih tinggi, serta membangun mekanisme kaderisasi internal yang lebih partisipatif. Perkembangan ini menegaskan bahwa organisasi kepemudaan tingkat desa dapat menjadi ruang bagi pembentukan tanggung jawab sosial dan kepemimpinan warga negara muda apabila diberikan pembinaan yang memadai (Pratama & Rahmat, 2018.

Capaian pada aspek kepemimpinan ini juga perlu dipahami dalam konteks tantangan generasi muda yang semakin kompleks, termasuk isu perubahan iklim dan bencana ekologis yang menuntut kesiapan jangka panjang, bukan sekadar respons reaktif pascabencana (Hidayat, 2020. Dengan terbentuknya mekanisme kaderisasi yang lebih partisipatif, Karang Taruna Desa Rancamulya memiliki peluang lebih besar untuk mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam agenda kerja rutin organisasi, sejalan dengan gagasan bahwa integrasi pendidikan kebencanaan dan gerakan kepemudaan merupakan langkah strategis untuk membangun generasi muda yang sadar risiko (Rachman, 2023.

Kegiatan ini juga mendorong peningkatan kompetensi komunikasi mitra, khususnya kemampuan public speaking dan penyampaian gagasan secara sistematis di hadapan forum. Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum pada konteks organisasi kepemudaan secara umum telah terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kapabilitas pengurus dalam menyuarakan program kerja (Mettasatya Afrilia & Setya Arifina, 2022, sekaligus berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kepemimpinan anggota organisasi (Alfiansyah & Hasbiyah, 2023). Dalam konteks kebencanaan secara lebih spesifik, kemampuan komunikasi darurat yang efektif turut berperan penting dalam mendukung koordinasi mitigasi maupun respons ketika bencana terjadi (Hilmy Aziz, n.d.). Selain kompetensi komunikasi, mitra juga menunjukkan peningkatan kompetensi komitmen, yang tercermin dari meningkatnya rasa tanggung jawab individu maupun kolektif dalam menyelesaikan tugas organisasi, konsistensi kehadiran pada kegiatan pelatihan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga integritas terhadap tujuan bersama organisasi.

Selain perubahan yang tampak pada aspek teknis organisasi, program ini juga menghasilkan perubahan pada dimensi sosial organisasi yang sebelumnya kurang terlihat. Selama proses pendampingan, anggota Karang Taruna menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam diskusi kelompok, penyampaian

gagasan, serta partisipasi dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Kondisi ini mengindikasikan tumbuhnya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap organisasi yang menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan aktivitas kepemudaan di tingkat desa. Penguatan rasa memiliki tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kehadiran anggota dalam kegiatan organisasi, tetapi juga mendorong munculnya inisiatif-inisiatif baru yang berasal dari anggota sendiri tanpa harus menunggu instruksi dari pihak luar.

Di sisi lain, proses revitalisasi organisasi yang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan turut membuka ruang kolaborasi yang lebih luas antara Karang Taruna dengan pemerintah desa serta unsur masyarakat lainnya. Beberapa anggota mulai menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang sebelumnya jarang diikuti. Perubahan ini penting karena organisasi kepemudaan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan diri anggota, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan pemuda berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan desa. Dengan semakin meningkatnya interaksi antara pemuda dan pemangku kepentingan lokal, peluang pengembangan program berbasis masyarakat, termasuk program kesiapsiagaan bencana, menjadi lebih terbuka dan berkelanjutan.

Sebagai gambaran umum perubahan kondisi mitra, Tabel 2 menyajikan perbandingan kualitatif kondisi Karang Taruna Desa Rancamulya sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Perlu ditegaskan bahwa data berikut merupakan estimasi kualitatif hasil observasi partisipatif tim pelaksana selama proses pendampingan, bukan hasil pengukuran dengan instrumen kuantitatif baku, sehingga capaian ini perlu dimaknai sebagai indikasi arah perubahan, bukan angka presisi yang terukur secara statistik.

Tabel 2. Perbandingan Kualitatif Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Program

Aspek	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program
Keorganisasian	Struktur dan aktivitas organisasi belum berjalan aktif; agenda kerja tidak terkoordinasi	Agenda kerja tersusun lebih terstruktur; koordinasi antaranggota mulai berjalan efektif
Kepemimpinan	Belum ada pelatihan kepemimpinan dasar; ketua ditentukan dari struktur lebih tinggi	Pengurus mulai memahami prinsip kepemimpinan dasar dan mengambil inisiatif secara lebih mandiri

Estimasi kualitatif ini menunjukkan bahwa intervensi program memberikan dampak yang cukup berarti terhadap kemampuan pemuda dalam mengelola organisasi dan mengambil peran strategis pada kegiatan sosial desa. Keberlanjutan capaian ini ke depan perlu didukung oleh pendampingan lanjutan, mengingat evaluasi program pelatihan kesiapsiagaan berbasis komunitas menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada konsistensi pembinaan pascapelatihan, bukan semata pada intensitas

kegiatan pada masa program berlangsung (Renatama et al., 2015). Dengan strategi keberlanjutan yang tepat, program pengembangan keorganisasian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan luaran jangka pendek, tetapi juga mendorong terciptanya organisasi pemuda yang tangguh, mampu berperan sebagai mitra strategis pemerintah desa dalam mendukung kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas (Fauzi, 2022), serta memperkuat peran pemuda sebagai motor penggerak pembangunan sosial di Desa Rancamulya pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, capaian program ini menunjukkan pola perubahan yang konsisten dengan kerangka pemikiran bahwa kompetensi keorganisasian dan kompetensi kepemimpinan merupakan dua aspek yang saling menguatkan. Peningkatan pada satu aspek cenderung diikuti oleh peningkatan pada aspek lainnya, sebagaimana tercermin dari tumbuhnya inisiatif pengurus dalam menyusun agenda kerja yang juga berjalan beriringan dengan meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam memimpin forum dan mengambil keputusan. Pola keterkaitan ini memperkuat argumen bahwa program pengembangan kapasitas kepemudaan sebaiknya dirancang secara terintegrasi, tidak memisahkan penguatan organisasi dari penguatan kepemimpinan, agar dampaknya dapat dirasakan secara menyeluruh dan berkelanjutan oleh mitra.

Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal lainnya. Ketika organisasi kepemudaan tingkat desa berhasil dibina hingga memiliki kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan yang memadai, organisasi tersebut berpotensi diberdayakan lebih jauh sebagai simpul koordinasi dalam sistem kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas, termasuk dalam penyebaran informasi peringatan dini, pelaksanaan simulasi evakuasi, maupun pendampingan warga terdampak pascabencana. Dengan demikian, investasi pada penguatan kapasitas organisasi kepemudaan di tingkat desa dapat dipandang sebagai bagian dari strategi mitigasi bencana jangka panjang, bukan sekadar kegiatan pemberdayaan sosial yang berdiri terpisah dari agenda kebencanaan.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada Karang Taruna Desa Rancamulya, Kecamatan Pameumpeuk, Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa penguatan kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan melalui metode pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, dan fasilitasi mampu mendorong perubahan positif pada kapasitas pemuda dalam mengelola organisasi kepemudaan. Sebelum program dilaksanakan, mitra menghadapi permasalahan rendahnya keaktifan organisasi, minimnya partisipasi pemuda dalam agenda desa, serta ketiadaan pelatihan kepemimpinan dasar. Setelah program berjalan, mitra menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek kompetensi, meliputi keorganisasian, strategi, peluang, hubungan, konseptual, literasi digital, kepemimpinan, komunikasi, dan komitmen, meskipun perlu ditegaskan bahwa capaian tersebut diukur secara kualitatif melalui observasi partisipatif tim pelaksana, bukan melalui instrumen pengukuran kuantitatif yang baku. Perubahan ini mengindikasikan bahwa organisasi kepemudaan di tingkat desa memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi wadah yang

aktif, terstruktur, dan berkontribusi terhadap kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas apabila mendapatkan pembinaan yang tepat sasaran.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ke depan adalah pentingnya komitmen dan fleksibilitas dari seluruh pihak yang terlibat, mengingat pelaksanaan program di lapangan tidak selalu berjalan sesuai jadwal yang direncanakan. Selain itu, keberlanjutan peningkatan kapasitas Karang Taruna Desa Rancamulya memerlukan program pendampingan lanjutan yang melibatkan peran pemerintah daerah, dukungan tanggung jawab sosial perusahaan, serta kolaborasi dengan komunitas dan media, agar penguatan organisasi kepemudaan ini dapat terus terjaga secara mandiri dan berkelanjutan sebagai ujung tombak kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas di tingkat desa.

Temuan program ini juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas organisasi kepemudaan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu pengurus, tetapi turut memperkuat fungsi kelembagaan Karang Taruna sebagai wadah partisipasi sosial masyarakat desa. Melalui peningkatan kompetensi organisasi, komunikasi, dan kepemimpinan, pemuda memiliki peluang lebih besar untuk berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan program pembangunan desa. Oleh karena itu, model penguatan kapasitas yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada organisasi kepemudaan lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa, khususnya di wilayah yang memiliki tingkat kerentanan bencana dan kebutuhan pemberdayaan pemuda yang relatif tinggi.

Sebagai catatan metodologis, capaian yang dipaparkan dalam artikel ini bersumber dari observasi partisipatif tim pelaksana dan belum melalui pengukuran dengan instrumen kuantitatif yang tervalidasi. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan pengabdian lanjutan yang menggunakan instrumen pengukuran terstandardisasi, misalnya kuesioner kompetensi organisasi dengan skala yang teruji, akan sangat bermanfaat untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan kualitatif yang disajikan dalam artikel ini, sekaligus memberikan dasar yang lebih kuat bagi replikasi program serupa di desa-desa lain dengan karakteristik sosial yang sebanding.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada aparatur pemerintah Desa Rancamulya dan tokoh masyarakat setempat yang telah membuka akses dan memberikan dukungan moril sepanjang pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan.

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada UPT Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Program Studi Hubungan Internasional, serta pengurus dan anggota Karang Taruna Desa Rancamulya, Kecamatan Pameumpeuk, Kabupaten Bandung atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

Jurnal

Alfiansyah, M., & Hasbiyah, D. (2023). Pengaruh Public Speaking Terhadap Peningkatan Leadersip Pada Organisasi Mahasiswa. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Number 6).

Andini, R. , & Nugraha, D. (2023). Peran Karang Taruna dalam pengembangan potensi desa berbasis pemuda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 112–120.

Dharma, et al. (2025). LEADERSHIP BAGI KARANG TARUNA UNTUK PENGUATAN KAPASITAS PEMUDA Yerismal 1) , Indra Syafrin. In *Tahun* (Vol. 3, Number 2). https://rcf-indonesia.org/jurnal/index.php/bangsa

Fauzi, A. & Anwar, M. (2022). Kelembagaan pemuda dalam sistem mitigasi bencana lokal di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, *15*(2), 120–134.

Hidayat, R. (2020). Tantangan pemuda di era perubahan iklim dan bencana ekologis. . *Jurnal Ilmu Sosial*, *8*(1), 33–45.

Hilmy Aziz, M. (n.d.). ARTICLE INFO. *COMMUNICATIONS*, *5*(1), 301–316. Retrieved https://doi.org/Communications.5.1.2

Mettasatya Afrilia, A., & Setya Arifina, A. (2022). *PELATIHAN PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KAPABILITAS PENGURUS FORUM ANAK KABUPATEN MAGELANG (FORNAGEL)* (Vol. 2, Number 2). http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani

Nurhadi, F. & Ramdani, T. (2022). Peran organisasi kepemudaan dalam penanggulangan bencana di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial*, *11*(3), 211–228.

Nursyamsu, R. (2018). PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA DAN PEMBUATAN PROGRAM KERJA PADA ORGANISASI PEMUDA DESA CIBINUANG, KABUPATEN KUNINGAN. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Pratama, F. F., & Rahmat, R. (2018). Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *15*(2), 170–179. https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.19182

Rachman, D. & Dewi, S. (2023). Pendidikan kebencanaan dan gerakan pemuda di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, *13*(1), 45–58.

Renatama, P. B., & Suryono, Y., Bkkbn,), Kalimantan Barat, P., & Yogyakarta, U. N. (2015). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN WAJIB LATIH DAN GLADI LAPANG BAGI MASYARAKAT KAWASAN RAWAN BENCANA MERAPI. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 192–202. http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm

Rizky, et al. (2024). Relawan muda dan inovasi dalam tanggap bencana di Indonesia. . *Jurnal Kepemudaan Dan Inovasi Sosial*, *7*(2), 90–106.

Santoso, A. & Wibowo, E. (2021). Kepemudaan dan pembangunan sosial di Indonesia. . *Jurnal Sosiologi Indonesia*, *9*(3), 188–201.

Suryani, et al. (2020). Peran pemuda dalam mitigasi bencana berbasis komunitas. . *Jurnal Kebencanaan*, *5*(1), 44–58.

Wulandari, R. & Prasetyo, A. (2021). Pemuda dan literasi digital dalam penanganan bencana. *Jurnal Komunikasi Publik*, *6*(4), 213–227.

Website

kabupaten-bandung-dalam-angka-2024. (n.d.).

profil-pemuda-provinsi-jawa-barat-2024. (n.d.).

Buku

Suharto, E. (2019). *Karang Taruna sebagai lembaga sosial kepemudaan dalam pemberdayaan masyarakat.* UPI Press.